



SANTUN BERBAHASA INDONESIA

Alfiati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

(E- mail: alfiati88@yahoo.com)

Abstrak

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hubungan antara satu orang dengan orang lain yang mempunyai tujuan tertentu sehingga dalam suatu komunikasi yang terjalin diharapkan akan mampu tercapai dengan baik. Ketercapaian suatu komunikasi dengan baik tentunya tidak terlepas dari suatu aspek kesantunan berbahasa, dimana dalam berbahasa satu sama lain hendaknya merujuk kepada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, yang memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang tertentu. Namun, sepertinya hal itu sudah semakin memudar dalam masyarakat kita saat ini, terutama hilangnya kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini serta semakin sedikitnya masyarakat yang sadar akan berbahasa. Maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang hakikat dan fungsi bahasa, kesantunan berbahasa, etika dalam berbahasa, dan santun berbahasa Indonesia.

Kata kunci: bahasa, tindak tutur, santun berbahasa.

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu dengan cara tertulis dan lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan komunikasi menggunakan lisan merupakan hubungan langsung.

Tujuan seseorang berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial.¹ Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulisan, ataupun non verbal yang dipahami kedua belah pihak, sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa-basi.

Kesantunan atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini disebut sebagai tatakrama.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat dan penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan demi kelancaran berkomunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lain dapat lebih memahami pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi.

B. BAHASA

1. Pengertian

Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.² Manusia tidak lepas memakai bahasa karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan

¹ Kunjana Rahardi, Alih Kode dan Campur Kode, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 2

² I DewaPutu Wijana, Sociolinguistik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 163

dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi.³ Selain itu, bahasa merupakan medium yang sangat ampuh dan mudah untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam memenuhi segala keinginan.⁴

Bloomfield berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.⁵

2. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Fungsi bahasa menurut Koentjono antara lain:

- a. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain.
- b. Bahasa dapat digunakan sebagai alat kerja sama.
- c. Bahasa dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi.
- d. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri.
- e. Bahasa dapat digunakan untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial.

C. KESANTUNAN BERBAHASA

1. Pengertian

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.⁶ Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (politeness), kesopansantunan

³ I DewaPutu Wijana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 163

⁴ I DewaPutu Wijana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 164

⁵ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2002), hlm 18

⁶ Sumarsono, *Pragmatik*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2010), hlm 148

atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut:

- a. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu
- b. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu
- c. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan
- d. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- e. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- f. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Beberapa teori yang mendasari kesantunan berbahasa yaitu teori Lakoff, teori Yueguo Gu, teori Pranowo dan teori Grice

2. Teori-teori Kesantunan Berbahasa

a. *Teori Lakoff* (1972)

Lakoff yang dianggap sebagai ibu teori kesantunan, menghubungkan teorinya dengan teori kerjasama dari Grice. Selain keempat teori yang telah disebutkan diatas, Lakoff juga menambahkan beberapa prinsip yang diukur dengan parameter sosial. Dalam prinsip kesantunannya, menawarkan tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan menjadi santun.⁷ Ketiga kaidah itu adalah :

1) Formalitas

Kaidah formalitas, dimaknai “jangan memaksa” atau “jangan angkuh”. Akibat logis dari kaidah itu adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh merupakan tuturan yang tidak santun. Tuturan yang memaksa dan angkuh seperti “Bodoh, percuma kau belajar,” dapat melahirkan reaksi frontal pada kejiwaan anak, yang eksesnya melahirkan bentuk perilaku yang menjengkelkan. Perilaku semacam itu, sering menjadi sebab terjadinya KDRT.

2) Ketidaktegasan

Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Tuturan “Jika masih bersemangat dan ingin nilaimu baik, rajin-rajinlah belajar,” sebenarnya merupakan tekanan dari si penutur (dalam konteks itu orang tua) terhadap mitra tutur (anak). Namun, tekanan itu disampaikan dengan santun karena memberikan pilihan kepada anak, sehingga tidak tersinggung dan bersikap menjengkelkan.

3) Persamaan/kesekawanan

Kaidah persamaan/kesekawanan, menyarankan kepada penutur untuk bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain membuat mitra tutur merasa senang. Ujaran “Nilai rapormu lumayan baik, sebaik semangat belajarmu,” selain sebenarnya mengkritik juga mengajarkan kesantunan kepada anak.

⁷ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 46

Kesantunan dalam berbahasa menurut Lakoff meliputi:

- 1) Cara mengungkapkan jarak sosial dan hubungan peran yang berbeda dalam komunikasi.
- 2) Penggunaan muka (*face*) dalam komunikasi, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

b. Teori Gu (1990)

Prinsip kesopanan Yuego Gu berdasar pada nilai kesantunan orang Cina yang mengaitkan kesantunan dengan norma-norma masyarakat yang bermoral. Kesantunan dalam masyarakat Cina terikat pada sangsi yang akan diberikan oleh masyarakat apabila kesantunan itu dilanggar dan bersifat perspektif. Teori kesantunan ini menekankan pada pemenuhan harapan masyarakat mengenaikap hormat, kerendahan hati dan ketulusan. Sehingga perilaku individu disesuaikan dengan harapan tersebut. Kesantunan yang dianut di negara Cina hampir mirip dengan norma-norma sopan santun yang ada pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia juga masih menjunjung nilai kesantunan. Terutama di daerah pedesaan dan dikota-kota kecil. Apabila ada seseorang yang melanggar norma maka orang tersebut juga akan mendapat sanksi dari masyarakat. Sanksi yang biasa diterapkan adalah digunjingkan atau dikucilkan oleh masyarakat. Norma yang harus dipenuhi tidak hanya terbatas pada perilaku tetapi juga pada tutur kata. Apabila ada seseorang tidak santun dalam penggunaan bahasa maka orang tersebut akan dianggap tidak sopan dan akan dicap sebagai orang yang kasar dan tidak baik. Hal tersebut masih sangat terasa di kota-kota kecil dan pinggiran. Karena orangtua dan lingkungan mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun. Berbeda dengan lingkungan di kota besar yang masyarakatnya cenderung tak acuh dan banyak orang tua yang kurang memperhatikan tingkah laku anak-anaknya. Sehingga banyak anak dan remaja yang tidak mengetahui cara berbahasa Indonesia yang santun. Berdasarkan kesantunan orang Cina, yaitu mengaitkan kesantunan dengan norma-norma kemasyarakatan yang bermoral.⁸ Bersifat preskriptif dalam konsep

⁸ George Yule, Pragmatik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 107

Cina limao (politeness) dan terikat pada ancaman sangsi moral dari masyarakat.

- 1) Nosi muka (face) di dalam konteks cina tidak dianggap sebagai keinginan (want) psikologis, tetapi sebagai norma-norma kemasyarakatan.
- 2) Kesantunan tidak bersifat instrumental tetapi bersifat normatif.
- 3) Muka tidak terancam jika keinginan individu tidak terpenuhi, namun terancam jika individu gagal memenuhi standar yang ditentukan masyarakat.

Perilaku individu harus disesuaikan dengan harapan masyarakat mengenai sikap hormat (*respectfulness*), sikap rendah hati (*modesty*), sikap hangat dan tulus (*warmth and refinement*).

Ada empat maksim dalam teori Gu:

- 1) Maksim denigrasi diri yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.
- 2) Maksim sapaan yaitu sapaan lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.
- 3) Maksim budi pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.
- 4) Maksim kedermawana yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

c. Teori Pranowo

Pranowo mengungkapkan teori mengenai tanda-tanda komunikasi yang tidak santun. Karena komunikasi tidak santun sering kali terjadi meskipun ada banyak cara agar dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan santun.⁹ Tanda-tanda tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Penutur menyatakan kritik secara langsung dan dengan kata-kata kasar. Dalam budaya Indonesia, terutama budaya Jawa selalu menekankan pada unggah-ungguh. Sehingga dalam bertutur kata dengan orang lain harus diberi penjelasan terlebih dahulu baru kemudian mengungkapkan intinya. Sehingga mitra tutur bisa mengerti dan tidak tersinggung

⁹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 62

dengan apa yang dituturkan. Apalagi jika hal itu berisi kritikan. Meskipun demikian, ada orang yang tidak menyukai hal yang tidak disampaikan secara langsung. Karena terkesan berputar – putar. Jadi lebih baik jika kritik atau tutur kata disampaikan dengan penjelasan seperlunya dan tidak bertele – tele sehingga mitra tutur tidak merasa sakit hati dan tidak merasa bosan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang lebih sering secara langsung mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

- 2) Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur. Seringkali terjadi perselisihan dalam berkomunikasi yang menimbulkan timbulnya emosi. Orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya maka dapat dipastikan pembicaraan akan berujung pada pertengkaran mulut. Jika demikian maka tutur kata yang dikeluarkan oleh masing-masing penutur adalah tutur kata yang tidak sopan dan cenderung kasar. Contoh paling umum yang terjadi adalah pada orang tua dan anak yang memiliki perbedaan pendapat dan pada pasangan. Untuk itu diperlukan pengendalian emosi yang baik supaya dapat mengendalikan tutur kata yang akan diucapkan. Sehingga tidak saling menyakiti.
- 3) Penutur protektif terhadap pendapatnya. Dalam mengeluarkan pendapat, baik dalam forum formal maupun informal, ada beberapa orang yang terlalu ngotot dengan pendapatnya pribadi dan tidak bisa menerima saran, kritik atau sanggahan dari orang lain. Orang yang demikian apabila pendapatnya disanggah maka akan menunjukkan raut muka yang tidak senang dan berujung pada penggunaan tutur kata yang cenderung kasar dan tidak sopan. Meskipun banyak juga orang yang masih mampu mengendalikan emosi jika pendapatnya disanggah.
- 4) Penutur sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur. Hal ini kadang terjadi jika seseorang ingin memenangkan pendapatnya dan ingin dianggap benar mengenai pendapatnya tersebut. Kasus yang lain terjadi pada saat interogasi atau pada

saat sidang. Penyidik atau pengacara biasanya memojokkan saksi atau tersangka untuk dapat mengetahui kebenarannya. Akan tetapi hal ini biasanya diikuti dengan tindakan dan tutur kata yang kasar oleh penyidik dan menimbulkan tekanan serta rasa tidak nyaman pada mitra tuturnya.

- 5) Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Hidup bermasyarakat selalu didasarkan pada asas kepercayaan. Sekali kepercayaan itu hilang maka sulit untuk membangun kembali kepercayaan tersebut. Dan bahkan akan menimbulkan rasa curiga. Contohnya terjadi pada sepasang kekasih. Apabila salah satu pihak mengkhianati kepercayaan dari pihak lain maka pihak lain tersebut akan selalu menaruh curiga. Orang tersebut tidak akan percaya dengan kata-kata pasangannya dan menanggapi dengan sinis. Sehingga kata-kata yang dikeluarkan juga menjadi kasar dan sinis

d. Teori Grice

Grice (1978) mengidentifikasi bahwa komunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama.¹⁰ Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan:

- 1) Prinsip kualitas
Jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang diberikan harus didukung dengan data. Dengan dukungan data yang ada maka informasi tersebut akan lebih sah dan memang benar adanya. Sehingga lawan bicara tidak merasa tertipu. Prinsip ini sulit diterapkan dan dilanggar karena memiliki kesan sedikit kaku. Dan mungkin akan membatasi komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya.
- 2) Prinsip kuantitas
Artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Prinsip ini menuntut agar seseorang memberi sesuatu sesuai yang diminta oleh lawan bicara.

¹⁰ Sumarsono, Pragmatik, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2010), hlm 129

Misalnya jika lawan bicara menginginkan diberi 1 Kg gula maka gula yang diberikan juga harus 1 Kg dan tidak dikurangi. Saat ini banyak pedagang yang melanggar prinsip kuantitas dan menjual barang yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan pelanggan. Hal ini dimaksudkan agar pedagang tersebut memperoleh lebih banyak keuntungan.

Saat ini cukup sulit untuk bisa menerapkan prinsip ini. Karena gaya hidup saat ini yang cukup sulit sehingga banyak orang yang bertutur kadang member informasi yang terkadang kurang dan bahkan dilebih-lebihkan. Hal ini hanya dimaksudkan agar orang tersebut dipandang sebagai orang yang pintar dan untuk memperoleh keinginan pribadi.

3) Prinsip relevansi (hubungan)

Prinsip ini bermakna ketika berkomunikasi dengan orang lain maka harus relevan dan berkaitan dengan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara. Apabila dipikir dengan logika, hal ini memang benar adanya. Karena percakapan yang tidak relevan dan tidak nyambung tidak akan menghasilkan apa-apa. Dan malah akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada lawan bicara. Contoh kasus yang kadang terjadi adalah apabila ada dua orang yang sedang berbicara dan ada orang lain yang hanya mendengarkan sebagiannya tiba-tiba menanggapi hal tersebut dan tanggapannya ternyata tidak relevan dengan yang dibicarakan. Kasus yang lain terjadi karena pembicara kurang jelas dalam menyampaikan apa yang ingin dibicarakan. Sehingga terkadang lawan bicara menanggapi dengan berbeda

4) Prinsip cara

Prinsip ini berarti ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan cara penyampaian. Tidak semua orang dapat menerima cara berbicara yang sama. Orang yang sensitif tidak bisa diajak bicara dengan kasar. Tutur kata yang digunakan juga harus dipilih agar orang tersebut tidak merasa tersinggung. Cara penyampaian informasi kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang sebaya atau yang lebih muda juga harus berbeda. Kepada orang yang lebih tua, cara bicara yang digunakan haruslah penuh dengan rasa hormat

dan halus. Meskipun saat ini banyak anak, remaja dan kaum muda yang kurang memperhatikan cara bertutur dengan orang yang lebih tua. Contoh kasusnya adalah mahasiswa yang ingin bertemu dengan dosen pembimbingnya. Seringkali mereka kurang sopan dalam menyampaikan keinginannya tersebut karena mereka menyamakan berkomunikasi dengan dosen dan berkomunikasi dengan teman. Hal ini menyebabkan banyak dosen yang merasa tersinggung dan mungkin tidak menanggapi mahasiswatersebut. Kasus seperti ini dapat terjadi antara lain karena dengan orangtuanya sendiri mahasiswa tersebut kurang benar cara berbicara dan menganggap seperti berbicara dengan teman.

Selain keempat prinsip diatas, Grice juga memberikan beberapa pedoman untuk memperlakukan mitra tutur¹¹ Hal itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jangan memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur
- 2) Jangan mengatakan hal -hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur
- 3) Jangan mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur sehinggamitra tutur merasa jatuh harga dirinya
- 4) Jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihandiri sendiri
- 5) Maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur
- 6) Minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang

Prinsip-prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice sering kali dilanggar dan diabaikan. Hal ini dikarenakan kondisi yang memungkinkan untuk memenuhi keempat prinsip tersebut tidak selalu ada. Bahkan saat ini semakin sulit untuk ditemui. Penyebabnya karena ada keadaan tertentu yang secara sengaja dilakukan oleh penutur untuk tidak

¹¹ Sumarsono, Pragmatik, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2010), hlm 141

D. ETIKA BERBAHASA

Menurut Masinambow sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, oleh karena itu di dalam tindak laku berbahasa hendaknya disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.¹² Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya dalam suatu masyarakat tempat ia tinggal. Melalui budaya yang ia pelajari ia akan dapat dengan mudah menggunakan bahasa sesuai dengan tata cara atau etika berbahasa yang berlaku di masyarakat tersebut. Etika berbahasa erat kaitannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu seharusnya etika berbahasa dimiliki oleh seseorang maupun kelompok masyarakat itu sendiri, karena melalui bahasa seseorang akan tahu status sosial dan budaya dalam masyarakat itu sehingga dapat memudahkan orang tersebut dalam memilih atau menggunakan bahasa secara tepat pada tempatnya. Dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya seseorang atau masyarakat diberi pengetahuan mengenai aturan-aturan sosial berbahasa, seperti: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa. Dengan mengetahui aturan-aturan tersebut seseorang atau masyarakat akan lebih mudah dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi. Hal di atas sesuai dengan pendapat Hymes dalam Chaer dan Agustina yang mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah: *Setting and scene* yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. *Participant* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. *Ends* yaitu maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence* yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran. *Key* yaitu nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. *Instrumentalities* yaitu jalur bahasa yang digunakan. *Genre* yaitu jenis bentuk penyampaian. Aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan juga harus dipertimbangkan dalam etika berbahasa seperti: yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak; status sosialnya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah, situasinya formal atau tidak

¹² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 6

formal, akrab atau tidak akrab; wanita atau pria, sudah dikenal atau belum dikenal dan sebagainya. Selain aspek sosial yang harus diperhatikan dalam etika berbahasa adalah ketepatan waktu, artinya dengan mengetahui kapan waktunya kita berbicara dan mendengarkan. Dengan memperhatikan hal seperti ini maka seseorang atau masyarakat akan saling menghargai satu sama lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Kualitas volume suara dan gerak-gerik anggota tubuh saat berbicara juga sangat berpengaruh pada etika berbahasa. Mengenai kualitas volume suara untuk menjaga etika berbahasa kita harus mengenal terlebih dahulu penuturnya berasal dari mana atau kebiasaan di daerahnya, karena biasanya penutur yang berasal dari Sumatra akan menggunakan volume suara yang lebih tinggi. Oleh karena itu dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya mempelajari dahulu kebudayaan, norma dan kode bahasa dalam masyarakat tersebut.

E. SANTUN BERBAHASA INDONESIA

Berbahasa Indonesia dengan santun adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan budi bahasa yang halus, nilai rasa yang baik, dan penuh kesopanan, serta berusaha menghindari konflik antara pembicara dengan lawan berbicaranya di dalam proses berkomunikasi.

Contoh:

Hai Dungu, bawa tas saya yang ada di meja itu ke sini!

(Kalimat di atas terasa kurang santun karena muncul kata “dungu”)

Tolonglah Nak, tas yang ada di meja itu bawalah ke sini.

Mohon sekiranya tas yang ada di meja itu bawalah ke sini.

Maaf Pak, tas yang ada di meja itu mengganggu Bapak.

(Ketiga kalimat di atas lebih halus dan terasa santun)

Berbahasa Indonesia dengan santun memungkinkan kita disenangi banyak orang, disegani, dan dihormati. Sebaliknya, berbahasa Indonesia tidak dengan santun dapat menyebabkan kita dibenci, dicibir, direndahkan, dan tidak disenangi banyak orang.

Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa, seperti

pilihan kata, nada kalimat, ungkapan, dan gaya¹³. Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan berbahasa, misalnya menggunakan kata-kata perintah yang kurang sopan, “Dungu”, “Bebal”, “Bodoh!”, dan kata-kata yang bernilai rasa kasar, jorok, negatif, menyakitkan, menjijikan, dan hal-hal yang dianggap kurang sopan, jelas harus dihindari. Apabila kata-kata itu tetap digunakan, biasanya didahului dengan kata “maaf”, “tolong”, “mohon”, “sudilah kiranya”, dan “hendaklah berkenan”.

Nada kalimat juga menentukan seseorang dapat berbahasa dengan santun atau tidak. Nada kalimat yang kasar, keras, dan menghardik, jelas berbeda nilai kesantunan berbahasanya dengan nada berbahasa yang dilakukan secara halus, sabar, dan penuh kehati-hatian atau kearifan.

Contoh:

Pindahkan tas ini segera!

Tolong, pindahkanlah segera tas ini.

Kalau Anda sempat, tolong segera pindahkanlah tas ini.

Kalau Anda tidak keberatan mohon segera pindahkan tas ini.

Dapatkan Anda segera memindahkan tas ini?

Tas ini membuat ruangan di sini terasa sempit.

Contoh kalimat di atas dari nada kalimat yang kasar, tidak sopan, hingga ke nada yang paling halus. Kalimat terakhir merupakan perintah yang dilakukan secara tidak langsung. Dengan nada kalimat dan sekaligus gaya bahasa seperti itu, diharapkan lawan berbicara mengerti dan memahami untuk memindahkan tas itu segera.

Banyak ungkapan yang terasa lebih santun daripada sebuah kata yang memiliki konsep makna yang sama dengan ungkapannya. Perhatikan deretan kata yang maknanya sama dengan ungkapannya, dari nada yang terasa tidak atau kurang santun hingga terasa halus dan lebih santun.

Contoh 1:

bunting

hamil

mengandung

¹³ Abdul Chaer, Kesantunan Berbahasa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 15

*duduk perut (ungkapan)
berbadan dua*

Contoh 2:

*mampus
mati
meninggal
tewas
wafat
berpulang ke rahmatullah
tutup usia*

Dapat dirasakan gradasi pilihan kata yang terasa kasar, kurang santun, hingga terasa maknanya lebih santun dan halus.

Hal-hal yang dihindari dan sebaiknya jangan dilanggar dalam berbicara:

- 1) Janganlah memalukan, menghina, dan merendahkan lawan berbicara sehingga tersinggung dan sakit hati.

Contoh:

Anak itu bukan malas, melainkan bodoh.

Anak Ibu sebetulnya pandai, hanya kurang tekun belajar.

- 2) Jangan menyombongkan, membanggakan, dan memuji diri sendiri dihadapan lawan berbicara.

Contoh:

Anakku itu hebat, prestasinya luar biasa, setiap tahun selalu menjadi juara kelas, bahkan kemarin lulus ujian nasional dengan nilai angka rata-rata sembilan koma delapan lima.

Anakku itu sebenarnya biasa-biasa saja, cuma dia itu tekun dan rajin belajar sehingga wajarlah kalau dia sering menjadi juara kelas dan lulus ujian nasional dengan nilai lumayan baik.

- 3) Jangan menunjukkan perasaan senang terhadap penderitaan, kemalangan, dan musibah yang dialami orang lain.

Contoh:

Ayahmu meninggal karena kecelakaan lalu lintas, tidak apalah karena setiap orang akan meninggal dunia juga.

Saya turut sedih dan berbela duka atas meninggalnya ayahanda

karena musibah lalu lintas itu, tetaplah tegar dan tabah menghadapi cobaan hidup seperti ini.

- 4) Janganlah menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan Anda dengan lawan berbicara.

Contoh:

Terus terang, saya tidak setuju kamu pindah kerja.

Bekerja di kantor mana pun itu baik, sebaiknya dipikirkan kembali tentang rencana Anda untuk pindah kerja itu.

Saya tidak setuju kalau kita harus segera menikah.

Sebenarnya saya pun ingin segera menikah, tetapi sekarang ini rasanya belum siap. Bagaimana kalau kita tunggu beberapa waktu lagi agar lebih mapan kita.

Hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam berbicara :

- 1) Berusaha membuat lawan berbicara senang.

Contoh:

Bapak memerlukan saya? Mari saya bantu Pak.

Jangan khawatir Pak, saya memilikinya dan Bapak tentu saya bantu dengan sekuat kemampuan.

- 2) Berusaha memberi pujian kepada lawan berbicara.

Contoh:

Selamat atas keberhasilan Anda menjadi juara kelas.

Selamat dan senantiasa sukses dalam menempuh ujian.

Memang Saudara hebat, luar biasa, dan pantaslah kalau juara umum tahun ini berhasil Saudara bawa pulang.

- 3) Menunjukkan persetujuan kepada lawan berbicara.

Contoh:

Saya setuju sekali Saudara kembali ke kampung halaman karena tenaga dan pikiran Saudara sangat dibutuhkan di sana.

Tentu, saya sependapat dengan Saudara kalau koruptor itu harus dimiskinkan dan dihukum seberat-beratnya.

- 4) Menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan.

Contoh:

Beliau wafat dan dimakamkan di kota kelahirannya, Palu.

Almarhumah tutup usia sekitar pukul 18.30 WIB.

- 5) Menggunakan kata “mohon” atau “maaf” untuk meminta bantuan, memerintah, atau melarangnya.

Contoh:

Mohon untuk tidak merokok di ruangan ini.

Maaf, Bapak ibu yang membawa HP mohon keikhlasannya untuk tidak mengatiskan HP-nya selama perkuliaan ini.

- 6) Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh.

Contoh:

Ruangan kelas ini terasa panas sekali.

(Maksudnya menyuruh untuk menyalakan AC pendingin ruangan)

Selamat merenung dan berbahasa Indonesia dengan santun.

D. PENUTUP

Dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya mempunyai sopan santun, sehingga orang yang berkomunikasi dengan kita akan terasa nyaman dan senang. Berbicara santun tidak harus dengan menggunakan bahasa baku, karena belum tentu menurut orang kita berbicara dengan santun. Banyak teori yang telah menyebutkan mengenai cara-cara bertutur kata yang santun dengan orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa orang yang dengan sengaja maupun tidak sengaja bertutur kata yang tidak sopan dan kasar terhadap orang lain. Apalagi dengan gaya hidup yang ada saat ini. Ada pun teori dari beberapa pakar yang menjelaskan tentang bagaimana berbicara dengan santun, yang antara lain di kemukaan Lakoff, YueguoGu, Pranowo dan Grice. Teori yang mereka kemukakan tidak menyebutkan bahwa berbicara yang santun harus dengan bahasa baku, tetapi mereka menjelaskan kesantunan dalam berbicara ini dengan aspek-aspek yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk kita terapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
I DewaPutu Wijana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
George Yule, *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
Kunjana Rahardi, *Kode dan Alih Kode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
Sumarsono, *Pragmatik*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2010
Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Sabda, 2002